

ADA MAGIS DALAM BEROBAT
Pengobatan Tradisional Buang Temas Di Kabupaten Kepulauan Meranti

Syahrizan

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA Riau
Email: syahrizan227@gmail.com

Khotimah

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA Riau
Email: khotimah@uin.suska.ac.id

Khairiyah

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA Riau
Email: khairiyah@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat yang melakukan pengobatan buang temas dibandingkan pengobatan modern pada saat ini. Prilaku masyarakat Desa Kayu Ara dipengaruhi dari ajaran nenek moyang mereka terdahulu. Jenis penelitian adalah field research (lapangan) dan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, cara pelaksanaan pengobatan ini menggunakan bahan-bahan yang tidak lazim dalam pengobatan modern, seperti menggunakan beras warna kuning dan hitam, sirih, pinang dan lainnya. Penelitian ini mendapati bahwa unsur-unsur magis yang peneliti dapatkan, yaitu magi perbuatan seperti membuat mozaik yang berbentuk manusia dengan beras kuning dan hitam, memutar talam di atas pasien, menyemprot parfum dan menabur bertih di depan pintu rumah orang yang terkena penyakit.

Kata Kunci: *Pengobatan, Magis, Buang Temas*

Abstract:

This research is motivated by the lives of people who carry out treatment for defecation compared to modern medicine at this time. The behavior of the people of Kayu Ara Village is influenced by the teachings of their previous ancestors. The type of research is field research and the method used is qualitative method. Based on the analysis of the data obtained, the method of implementing this treatment uses ingredients that are not common in modern medicine, such as using yellow and black rice, betel nut, areca nut and others. This study found that the magical elements that the researchers got, namely the magic of actions such as making a human-shaped mosaic with yellow and black rice, turning the tray over the patient, spraying perfume and sowing purification in front of the door of the house of the sick person.

Keywords: *Shamanism, Magic, Buang Temas*

PENDAHULUAN

Di era modern, teknologi merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Teknologi juga merupakan sarana yang membantu memudahkan masyarakat dalam berbagai hal seperti komunikasi, bisnis, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan

berbagai hal lainnya. Fasilitas-fasilitas modern tersebut terdapat didaerah perkotaan yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Dengan adanya fasilitas-fasilitas teknologi tersebut memudahkan berbagai urusan kehidupan masyarakat. Hal ini sudah menjadi hukum alam, semakin maju

kehidupan manusia, semakin banyak inovasi-inovasi yang ditemukan. Meskipun demikian, hal yang menarik ketika kehidupan yang dihadapi manusia begitu kompleks kadangkala kecanggihan teknologi bukan ukuran untuk penyelesaian persoalan.¹

Salah satu persoalan yang tak bisa dihindari adalah sakit. Penyakit adalah penderitaan yang dialami oleh hampir setiap manusia. Sakit adalah lawan dari sehat, maka setiap orang yang sehat tetap akan mengalami sakit. Hanya saja ada penyakit yang diderita seseorang dalam jangka panjang dan ada pula dalam jangka pendek. Ada yang demikian menyengsarakan, dan ada pula yang tidak begitu menyengsarakan. Oleh karena itu, manusia senantiasa berikhtiar untuk sembuh dari penyakit atau mengobati penyakit tersebut.²

Pengobatan yang dilakukan masyarakat baik medis, pengobatan alternatif maupun yang melibatkan perdukunan. Masyarakat menentukan pengobatan apa yang sesuai dengan penyakit yang diderita berdasarkan pemahaman masyarakat itu sendiri. Jika penyakit yang diderita itu bersifat fisik misalnya luka, benjolan, panu dan lainnya maka masyarakat lebih memilih pengobatan medis atau pengobatan alternatif lainnya. Tapi, jika penyakit tersebut berasal dari hal-hal ghaib maka mereka biasanya mencari dukun untuk pengobatan penyakit tersebut. Meskipun saat ini pengobatan medis berkembang begitu pesat bukan berarti masyarakat meninggalkan pengobatan alternatif dan pengobatan dengan perdukunan.³

Penyakit yang diderita seseorang jika dianggap akibat dari roh jahat atau marahnya roh atau dewa tertentu, maka cara pengobatannya dengan mengusir roh jahat tersebut atau menenangkan roh yang sedang marah didalam diri si sakit.⁴ Pengobatan ini tentu tidak bisa dilakukan sendiri oleh si sakit, tetapi dengan bantuan seorang *Bomo*.⁵ Sarana pengobatan seperti kemenyan, tepung tawar, beras dan lainnya tidak lupa jampi-jampian

dari sang dukun merupakan hal yang kelihatan berbeda dari ilmu-ilmu kedokteran.

Dalam masyarakat Melayu tradisional *Bomo* merupakan orang yang dihormati dan disegani. Selain penghulu, ustadz, dan imam. *Bomo* adalah orang yang berpengaruh di masyarakat Melayu tradisional dalam pengobatan.

Pengobatan tradisional di masyarakat pedesaan memang menjadi alternatif yang sangat efektif karena selain murah, cepat, dan tidak menguras peralatan pengobatan yang banyak. Sehingga ketika pengobatan medis berkembang pesat di perkotaan masyarakat di desa masih nyaman dengan tradisinya. Sebagian masyarakat desa masih menggunakan cara-cara tradisional untuk mempertahankan kehidupannya.⁷ Salah satunya adalah dalam hal pengobatan. Dan ini berlaku juga di Desa Kayu Ara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau yang sering digunakan untuk jenis penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti di lapangan dengan hal-hal yang terjadi.⁶ Penelitian lapangan yang dilakukan dalam tempat yang sebenarnya, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat yang diteliti, penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode unruk menemukan secara khusus dari kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian ini, informan ditentukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Mereka yang memahami tentang pengobatan tradisional *Buang Temas*.
2. Mereka adalah orang-orang yang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka menyampaikan informasi hasil

¹ Ahmad Yani, "Pemanfaatan Teknologi dalam Bidang Kesehatan Masyarakat", No. 1, Tahun MMXVIII (25 Juni 2018), hlm. 98

² Hasbullah, M. Nazar Almasri, Raja Meliza, *Ritual Togak Balian*, (Pekanbaru: CV Asa Riau, 2014), hlm. 2.

³ Perdukunan yang dimaksud bukanlah peramal melainkan dukun dalam pengobatan penyakit

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 267.

⁵ Bomo, *Dukun yang mengobati pasien yang terkena penyakit dalam bahasa masyarakat melayu Desa Kayu Ara* (dalam penulisan selanjutnya penulis akan menggunakan kata dukun).

⁶ Hurmain, *Metodologi Penelitian untuk Bimbingan Skripsi* (Pekanbaru : Suska Press, 2008), hlm. 4

“kemasannya” sendiri.

5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan penulis sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan sebagai informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif melalui tiga alur kegiatan yaitu: (1) mereduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan.

Desa Kayu Ara; Awal Mula Sejarah

Desa Kayu Ara merupakan salah satu desa yang berada dalam pemerintahan Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti. Desa ini berdiri lebih kurang pada tahun 1915 M. Dan sebelum desa ini dimekarkan menjadi beberapa desa, wilayah pemerintahan Desa Kayu Ara meliputi sebelah selatan yaitu sampai wilayah Beting dan Sokop, dan sebelum timur sampai Sonde. Dan saat ini Desa Kayu Ara berusia lebih kurang 100 tahun.

Menurut keterangan dari orang tua-tua di desa ini wilayah Kayu Ara dahulunya merupakan suatu wilayah yang dipimpin oleh seseorang yang bergelar Batin, yakni yang bernama Batin Kimbang. Nama batin tersebut merupakan sebuah gelar pada zaman kerajaan Siak Sri Indrapura yang diberikan kepada seseorang pemimpin adat atau seseorang yang disegani disebuah kepenghuluan yang berada dibawah naungannya.

Desa Kayu Ara didirikan oleh sesepuh kampung yang mula-mula datang untuk membuka lahan pertanian, melihat keadaan tanah didaerah tersebut sangat subur sehingga secara berangsur-angsur orang-orang sudah mulai betah untuk menetap didaerah itu sehingga pada akhirnya menjadi sebuah perkampungan yang sekarang menjadi sebuah desa yang diberi nama Desa Kayu Ara.

Sebelum desa ini terbentuk menjadi sebuah perkampungan, tapak desa ini merupakan hutan belukar yang sangat lebat, yang terdiri dari berbagai macam pohon kayu yang besar seperti kayu punak, meranti, geronggang, kempas, beringin, bakau, are, pulai dan lain sebagainya.

Menurut cerita dan keterangan dari orang tua-tua bahwa nama Desa Kayu Ara itu diambil dari nama salah satu pohon kayu yaitu kayu Are,

diantara kayu-kayu yang ada tersebut kayu are lah yang paling besar dan paling rindang tumbuhnya, dan banyak hewan-hewan yang bermain-main diatas dahannya seperti burung, monyet dan binatang-binatang lainnya, sehingga pada akhirnya oleh orang tua-tua dahulu nama pohon tersebut diambil dan dijadikan nama Desa Kayu Ara atau lebih dikenal dengan nama Desa Kayu Ara.

Sejak berdirinya desa Kayu Ara sampai sekarang, desa ini telah dipimpin oleh beberapa orang penghulu dan Kepala Desa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Dukun Dalam Pandangan Masyarakat Desa Kayu Ara

Desa Kayu Ara Dukun adalah sebutan umum bagi seorang pengobat tradisional yang terdapat di masyarakat Indonesia yang bersumber dari kebudayaan itu sendiri. Pengertian dukun menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mengobati, menolong orang yang susah atau sakit, memberi jampi-jampi, dan mantra.

Ada berbagai macam dukun sesuai keahlian masing-masing. Seperti dukun pijat (mengobati pegel, keseleo dan lainnya), dukun bayi atau dukun beranak, (membantu ibu yang akan melahirkan) dukun khitan atau dukun sunat, dukun yang ahli meramal, misalnya barang yang dicuri atau hilang dapat diketahui dimana tempatnya, siapa pencurinya, dan lain sebagainya.

Dukun ini juga dapat meramalkan nasib atau masa depan seseorang, melihat sifat atau tabiat seseorang meskipun dukun itu hanya mengetahui nama orangnya saja, dan juga ahli dalam melihat hari atau waktu yang baik seumpama kalau hendak melakukan perjalanan atau akan memulai suatu pekerjaan.

Dengan demikian dukun dalam pandangan masyarakat Kayu Ara adalah orang yang penting, karena dukun adalah orang yang dibutuhkan ketika ada salah satu dari masyarakat yang terkena musibah atau terkena penyakit. Namun, penamaan penyakit berbeda dengan dunia kesehatan dimasa modern ini. Dukun biasanya menamai penyakit dengan istilah-istilah mitos di daerah tersebut, misalnya, *tetegow*, *tesampuk*, *tekena*, dan lain sebagainya.

Pada awalnya dukun pengobatan buang temas ini ada pada saat Desa Kayu Ara masih di tahun

awal-awal berdirinya. Dikarenakan pada zaman dahulu belum ada pengobatan modern seperti sekarang ini maka masyarakat Desa Kayu Ara memilih pengobatan satu-satunya yang ada pada saat itu yaitu buang temas. Pada masa itu animisme dan dinamisme masih sangat kental pada penduduk Desa Kayu Ara walaupun sudah ada Agama Islam yang mereka anut, sehingga terjadi perpaduan antara ajaran islam dengan pemahaman animisme dan dinamisme pada masa itu hingga kini.

Ilmu *buang temas* bisa di pelajari oleh seseorang yang menginginkan ilmu pengobatan tradisional tersebut, tidak mesti dia keturunan ataupun tidak keturunan dari gurunya tersebut. Ilmu ini di tuntut dari seorang dukun yang sudah lama akan tetapi bisa juga dari dukun yang belum lama yang terbukti bisa menyembuhkan orang sakit dari pengobatan-pengobatannya yang lalu.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ibrahim yaitu salah satu dukun pengobatan buang temas ini, mengatakan ada beberapa dukun di Desa Kayu Ara dari zaman dahulu hingga sampai kepada bapak Ibrahim. Berikut nama-nama dukun tersebut, yaikni Alm. Suraji; Nurun; Alm. Duwani; Sam; Alm. Jambul; dan Ibrahim.

Pengobatan *Buang Temas*

Buang Temas merupakan istilah masyarakat Desa Kayu Ara untuk menyebutkan suatu pengobatan tradisional yang berkaitan dengan hal gaib seperti *tesampuk*, *tetegow* dan lainnya. Buang menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) ialah melepaskan sesuatu yang tidak berguna dengan sengaja sedangkan kata *temas* merupakan bahasa Melayu di masyarakat Desa Kayu Ara yang bermaksud bala atau penyakit. Jadi buang temas adalah suatu proses pembuangan dari suatu bala atau penyakit dengan cara sesuai adat dan tradisi disuatu daerah.

Pengobatan *buang temas* dilatarbelakangi dari masyarakat yang mempunyai kepercayaan animisme yang kemudian beranggapan semua bentuk penyakit yang ringan maupun berat merupakan gangguan dari jin/roh. Sehingga dari pahaman tersebut membuat masyarakat Desa Kayu Ara jika ada suatu penyakit yang mengenai keluarga dan kerabatnya mereka selalu pergi ke dukun. hal ini masih dilestarikan masyarakat Desa

Kayu Ara secara turun temurun yang bisa dilihat dari adanya dukun di desa ini.

Pengobatan *buang temas* ini bisa mengobati berbagai penyakit diantaranya *tersampuk* (berpapasan dengan jin/roh), *tetegow* (dipanggil oleh jin/roh), dan lainnya. Penyakit ini mengenai seseorang diakibatkan karena seseorang melewati *sempadan* (perbatasan tanah) atau tempat-tempat yang dianggap ada jin/roh oleh masyarakat Desa Kayu Ara.

Masyarakat Desa Kayu Ara mayoritasnya beragama Islam yang bisa dilihat dari adanya 2 masjid yang berdiri di Desa Kayu Ara, akan tetapi masyarakat yang beragama Islam ini sangat jarang sekali menerapkan ajaran Islam yang kedua yaitu shalat, sangat sedikit sekali masyarakat yang shalat baik dirumah maupun di masjid. Sehingga pemahaman animisme yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu lebih melekat dari pada ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara dengan dukun Ibrahim pada tanggal 31 maret 2021, beliau memaparkan cara pelaksanaan *buang temas* sebagai berikut:

1. Dukun terlebih dahulu memberi tau anggota keluarga pasien apa saja yang harus di persiapkan.
2. Anggota keluarga menyiapkan bahan yang dibutuhkan untuk pengobatan "*Buang Temas*".
3. Menyiapkan 1 talam, 2 piring, 2 kulit lokan, sirih, pinang, bertih dan lainnya.
4. Kemudian bomo meletakkan beras kuning dan hitam kedalam piring.
5. Dukun Membentuk mozaik manusia dengan beras kuning dan hitam didalam piring.
6. Setelah itu dukun memasukkan kedua piring tersebut kedalam talam yang telah disediakan anggota keluarga pasien.
7. Dukun kemudian membaca surah Al Fatihah:

*Bismillaahir Rabmaanir Rabiim
Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin
Ar-Rabmaanir-Rabiim
Maaliki Yawmid-Diin
Iyyaakana'budu wa hyyaaka nasta'iin
Ihdinas-Siraatal-Mustaqiim*

Siraatal-lazjina an'amta 'alaibim ghayril-maghdhuubi 'alaibim wa lad-daaalliin

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Yang Menguasai hari pembalasan

Hanya kepada-Mulah hamba mengabdikan dan hanya kepada-Mulah hamba meminta pertolongan

Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat;

8. Kemudian dukun mengangkat talam yang terisi dengan semua bahan dan diputar di atas badan pasien sebanyak 7 kali.
9. Selanjutnya talam itu langsung diambil asisten dukun atau orang lain yang membantunya dalam pengobatan tersebut.
10. Asisten dukun langsung memampatkan bahan di dalam talam tadi di dua arah yaitu arah darat dan laut (utara dan selatan). Beras hitam untuk di darat dan beras kuning untuk di laut.
11. Dukun menaburkan beras putih dan kuning di depan pintu rumah orang yang sakit
12. Setelah itu bahan-bahannya di ambil pada saat pagi telah tiba.

Inilah tata cara pengobatan “*Buang Temas*” yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kayu Ara untuk mengobati penyakit yang mereka anggap datangnya dari makhluk gaib (roh/jin) yang tidak dapat diobati dengan pengobatan-pengobatan modern.

Peserta Upacara *Buang Temas*

Menurut bapak Ibrahim yang penulis wawancara, peserta yang hadir dalam upacara pengobatan *Buang Temas* diantaranya:

1. *Bomo* adalah dukun yang akan mengobati pasien yang sakit.
2. Asisten *Bomo*, yaitu yang membantu *bomo*

dalam menyiapkan peralatan hingga menempatkan piring ke darat dan laut (utara dan selatan). Asisten *bomo* ini tidak ada sebutan khusus didalam pengobatan *Buang Temas*.

3. Pasien adalah orang yang akan diobati oleh *bomo*. Talam yang telah selesai dipersiapkan akan di *gimbak* (mengayunkan talam) ke atas pasien.
4. Anggota Keluarga, yaitu yang menyaksikan ritual *Buang Temas* dan memberi bantuan dalam hal apapun yang dibutuhkan dalam upacara tersebut.

Unsur-Unsur Magis Dalam Pengobatan *Buang Temas*

Pengobatan Tradisional *Buang Temas* ini berasal dari sebuah tradisi nenek moyang yang dilestarikan secara turun-menurun. Pelestarian ini terbukti dengan masih beroperasinya pengobatan ini dan telah mampu berkolaborasi dengan adat-istiadat serta keagamaan di masyarakat.

Pada masa ini memang tidak bisa kita pungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan keberagaman suku dan adat-istiadat. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika Negara Indonesia masih banyak terdapat kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih terpelihara dengan baik. Dengan demikian, dapat dimaklumi jika desa Kayu Ara masih memiliki kepercayaan terhadap hal tersebut dengan menjaganya dan melestarikannya.

Masyarakat Kayu Ara merupakan masyarakat pedesaan dengan mata pencaharian mayoritas penduduknya dibidang perkebunan. Pada umumnya, golongan pekebun termasuk masyarakat terbelakang apalagi lokasinya yang berada di daerah terisolir, sistem masyarakatnya masih sederhana, lembaga-lembaga sosialnya pun belum banyak berkembang seperti desa Kayu Ara.

Di samping alasan-alasan tersebut, unsur-unsur ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan, sangat erat dengan kehidupan para pekebun. Kehidupan social masyarakat Kayu Ara dipengaruhi ajaran Islam, meskipun tidak seluruh masyarakat menjalankan syariat Islam secara

penuh. Ada dua yang mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap Islam, yaitu adat dan tradisi. Ajaran Islam bagi masyarakat merupakan sumber nilai, akan tetapi perilaku kehidupan social sehari-hari terkadang bernuansa ajaran lama atau animisme.

Mereka umumnya cenderung bertindak menurut tradisinya terlebih dahulu kemudian baru mempertimbangkan ajaran Islam. Sistem tradisi tersebut berpengaruh pada pandangan masyarakat Desa Kayu Ara mengenai dunia di luar dunia manusia, yaitu alam dan makhluk gaib. Masyarakat Kayu Ara meyakini bahwa dimanapun kita berada, senantiasa ada "*penunggunya*", seperti; jin, setan dan makhluk-makhluk gaib lainnya.

Mereka percaya bahwa makhluk tersebut ada yang baik dan ada pula yang jahat. Baik itu di bawah pohon-pohon, di sungai, dan tempat-tempat lainnya. Jika ada yang melanggar atau berbuat tidak baik dan mengganggu ketenangan makhluk-makhluk tersebut dimanapun berada, maka disitulah mereka terkena penyakit. Kepercayaan ini berpengaruh pada kepercayaan masyarakat mengenai konsep sakit serta penyakit dan cara pengobatannya.

Kemudian terkait dengan tradisi pengobatan *Buang Temas*, cara dari pelaksanaan tradisi ini di pengaruhi adat dan istiadat di daerah tersebut. Di daerah tertentu kemungkinan ada penambahan bahan maupun perlengkapan atau mengurangi bahan maupun perlengkapan diatas.

Cara awal untuk mengetahui seseorang terkena penyakit gaib ialah dengan dukun menerawang dengan bahan kunyit, kunyit mula-mula dibelah kemudian diletak di telapak tangan kemudian di ayun ke atas agar kunyitnya berpindah ke punggung tangan setelah itu dilempar kebawah. Dari situlah dukun meramal bahwa seseorang terkena penyakit gaib seperti *tetegow*, *tersampuk* dan lainnya.

Setelah mengetahui penyakit gaib apa yang dialami orang yang sakit kemudian dukun memberi tau keluarga pasien setelah itu diharuskan untuk melakukan pengobatan yang disebut buang temas untuk menenangkan atau menuruti permintaan dari jin/roh yang mengganggu. Tahap selanjutnya ialah persiapan bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengobatan ini.

Setelah itu mulailah dukun mengatur semua bahan dan perlengkapan seperti membuat mozaik manusia dengan beras berwarna kuning dan hitam, mengisi kulit lokan dengan air, meletakkan pinang diatas sirih, dan lainnya, setelah semua bahan tertata mulailah dukun memutar peralatan sebanyak 7 kali diatas orang yang sakit mulai dari memutar piring yang terisi beras dengan mozaik menyerupai manusia dilanjutkan dengan memutar talam sebanyak 7 putaran, dan pada putaran terakhir langsung disambut oleh asisten dukun untuk dibuang sesuai tempat yang telah ditentukan oleh dukun, misalnya dibawah pohon, disemak-semak atau yang lainnya. Setelah dibuang maka dukun akan menabur beras putih kuning di depan pintu-pintu rumah pasien yang sakit dengan mengatakan "*Tabik datuk anak cucu tidak mengganggu*" (permisi roh/jin kami tidak mengganggu) Selang beberapa hari pasien yang sakit akan kembali sembuh dari sakitnya.

Pengobatan ini tentunya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang masyarakat Kayu Ara anut, akan tetapi hal ini sudah menjadi lumrah di masyarakat karena masyarakat desa Kayu Ara kebanyakan lebih percaya dengan pengobatan buang temas dibandingkan dengan pengobatan modern yang ada di Desa Kayu Ara dikarenakan murah, mudah dan cepat.

Peneliti memahami bahwa pengobatan tradisional buang temas ini telah banyak memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat Kayu Ara, baik dari pelayanan pengobatan maupun pemikiran yang telah mampu menjadikan pengobatan ini tetap bertahan secara turun- menurun.

Pandangan masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut.

Penyakit merupakan suatu fenomena kompleks yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Perilaku dan cara hidup manusia dapat merupakan penyebab bermacam-macam penyakit baik dizaman primitif maupun di masyarakat yang sudah sangat maju peradaban dan kebudayaannya.

Menurut ilmu kesehatan penyakit itu terjadi tergantung dari jenis penyakitnya. Menurut pandangan masyarakat bahwa sakit adalah

semacam gangguan terhadap pikiran dan fisik manusia, sehingga mengakibatkan tidak dapat melaksanakan kegiatan atau pekerjaan dengan baik.

Dengan demikian, penyakit adalah suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang terhadap orang yang dipengaruhinya.⁷

Namun, pandangan masyarakat mengenai penyakit adalah sesuatu yang datang dari tuhan, selain itu mereka juga berkeyakinan bahwa keterlibatan makhluk-makhluk jahatlah yang menyebabkan terjadinya sakit pada seseorang. Dari keyakinan ini, penyakit dikategori menjadi dua, yaitu jenis penyakit yang diketahui penyebab secara nyata. Penyakit yang tidak di ketahui penyebabnya itu terkait dengan kepercayaan masyarakat mengenai makhluk-makhluk gaib.

Dengan kata lain sakit adalah gangguan yang menyerang tubuh manusia baik secara fisik maupun kejiwaan. Dari pengetahuan tersebut maka sakit dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu sakit yang bersifat nyata atau ringan dan tidak nyata atau berat. Sakit yang bersifat nyata ialah sakit yang dapat dilihat sehingga mudah dalam pengobatannya. Sedangkan sakit yang tidak nyata mempunyai ciri yang sulit ditentukan penyebabnya, dan tidak dapat di tujukan bagian mana yang terasa sakit, karena yang merasakan sakit adalah fisik atau pikiran, baik secara sadar atau tidak sadar.

Beberapa penyakit yang nyata dialami masyarakat, misalnya, sakit mata, kurap, panu, bisul dan lainnya. Terlebih dahulu masyarakat akan menemui dukun yang bis menyembuhkan penyakit tersebut, dan penyakit ini biasanya diobati dengan pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan tumbuhan tertentu, serta dukun akan membacakan mantra pada ramuan obat yang akan diberikan kepada pasiennya.

Penyakit yang tidak tampak biasanya berupa sakit perut, pusing, sakit ulu hati dan lainnya. Untuk mengobati penyakit ini, dukun akan bertanya terlebih dahulu bagian mana yang terasa sakit, tapi penyakit ini benar-benar tidak dapat dilihat oleh mata, dan penyakit tersebut akan

ditunjukkan kepada dukun, bisa jadi penyakit tersebut berasal dari roh-roh halus atau hantu.

Dalam pandangan masyarakat Kayu Ara sakit yang bersifat tidak nyata jauh lebih berbahaya dari sakit yang bersifat nyata, terutama dilihat dari kemampuan untuk mengobatinya. Sakit yang tidak nyata dan dipercayai sepenuhnya oleh masyarakat yaitu sakit kemasukan roh jahat. Penyakit ini dipercaya merupakan penyakit yang terkena teguran leluhur atau melanggar aturan tertentu di masyarakat tersebut.

Unsur magis yang terdapat pada pengobatan buang temas ialah unsur magis ritual/perbuatan, maksudnya adalah magis yang berkenaan dengan perbuatan manusia, seperti menjalankan ritual upacara dengan membakar kemenyan, membuat mozaik manusia di beras berwarna kuning dan hitam, meletakkan telur didada mozaik manusia dari beras, meletakkan sirih dan pinang di ketiak zsebelah kiri, kemudian di paha diletakkan kulit lokan yang terisi air, menaburi beras kuning dan putih, dan menabur beras kuning di pintu depan rumah orang yang sakit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang tertulis dalam pembahasan pada bab sebelumnya dengan mengacu kepada rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka hasil penelitian yang dapat disimpulkan dalam dua poin, yakni:

Pertama, Cara pelaksanaan pengobatan tradisional buang temas dimulai dari persiapan bahan seperti, beras kuning, beras hitam, pinang, sirih, talam, piring dan lainnya. Setelah itu di dukun membentuk beras dengan gambar menyerupai manusia mempunyai kaki tangan dan kepala dan lainnya seperti yang dijelaskan di atas. Cara pelaksanaan ini jelas berbeda dengan pengobatan modern pada saat ini dan di setiap daerah bahan dan cara pelaksanaannya bisa jadi berbeda.

Kedua, Unsur-unsur magis yang terdapat dalam pengobatan tradisional buang temas yaitu unsur magis perbuatan yaitu yang berkenaan dengan perbuatan manusia, seperti dijelaskan dalam

⁷ Id.m.wikipedia.org/wiki/penyakit, Internet (Akses, 31 Maret 2021)

pembahasan di atas yang paling banyak menjalankan ritual adalah sang dukun seperti membuat mozaik yang berbentuk manusia dengan beras kuning dan hitam, memutar talam di atas pasien, menyemprot parfum dan lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achor, E. E., Imoko, B. I., & Uloko, E. S. (2009). "Effect of ethnomathematics teaching approach on senior secondary" *Locus. Educational Research and Review*, 4(8), pp. 385-390.
- Apple, M. (2004). *Ideology and curriculum* (3rd ed.). New York: Routledge
- Falmer Bandeira, F. A., & Lucena, I. C. R. (2004). *Etnomatemática e práticas sociais [Ethnomathematics and social practices]*. RN, Brazil: UFRN
- Dossey, J. A. (1992). "The nature of mathematics: Its role and its influence" dalam D. A. Grouws (Ed.), *Handbook of research on mathematics teaching and learning: A Project of the National Council of Teachers of Mathematics*. New York, NY: Macmillan
- Ogbu, J. U. (1995). Understanding cultural diversity and learning. Dalam J. A. Banks dan C. A. M. Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education* (pp. 582–593). New York: Macmillan.
- Orey, D.C. dan M. Rosa. (2004). *Ethnomathematics and the teaching and learning Mathematics from a multicultural perspective*. IV Festival Internacional de Matemática, San José Costa Rica 2004.
- Powell, A. B. dan Frankenstein, M. (1988). *Ethnomathematics: Challenging Eurocentrism In Mathematics Education*. Albany: State University of New York Press.
- Powell, A. B. dan Frankenstein, M.. (1997). "Ethnomathematics praxis in the curriculum", dalam A. B. Powell & M. Frankenstein (Eds.), *Challenging Eurocentrism in mathematics education* New York, NY: SUNY.
- Presmeg, N. C. (1998). "Ethnomathematics in Teacher Education", dalam *Journal of Mathematics Teacher Education*, 1, 317–339.
- Rosa, M., dan Orey, D. C. (2003). Vinho e queijo: Etnomatemática e Modelagem! [Wine and

cheese: Ethnomathematics and modelling]. *BOLEMA*, 16(20), 1-16.

----- (2008). "Ethnomathematics and cultural representations: Teaching in highly diverse contexts", dalam *Acta Scientiae - ULBRA*, 10, 27-46.

Rosaldo, R. (1993). *Culture and Truth*. Boston: Beacon Press.

Rosen, K. H. (1991). *Discrete Mathematics and Its Applications*. Second Edition. New York: McGrawHill.